

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan yang terjadi di kalangan remaja menjadi gejala yang sangat memprihatinkan. Tindak kekerasan bukan hanya terjadi secara tidak sengaja ataupun musiman, melainkan telah menjadi kebiasaan atau bahkan telah direncanakan. Jenis tindak kekerasan yang terjadi sangatlah beragam, mulai dari perkelahian antar kelompok, perusakan fasilitas umum, perampasan, pemerkosaan dan lebih tragisnya lagi adalah melakukan pembunuhan. Berberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku kekerasan menjadi permasalahan yang masih terus terjadi di kalangan remaja.

Menurut Monks (2001) remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Pada masa ini, remaja merasakan sebagai suatu krisis yang belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami masa pembentukan. Pada masa remaja (*adolescence*) ini terjadi perkembangan pada kemampuan fisik, kognitif (intelektual), emosional, psikososial dan moral yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian remaja yang berlangsung sejak usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18-22 tahun (Santrock, 2003).

Pada usia 10-22 tahun, remaja paling banyak menghabiskan waktunya di luar rumah bersama dengan teman sebaya mereka, sehingga bisa dipahami apabila teman sebaya sangat berpengaruh terhadap sikap, cara bicara, minat, penampilan dan perilaku remaja. Pada masa ini, remaja akan mengalami masa dimana terjadinya penerimaan dan penolakan dalam suatu kelompok teman sebaya. Menurut Mappiare (1982) penolakan dan penerimaan kelompok teman sebaya serta akibat-akibat yang ditimbulkannya merupakan hal yang sangat

penting karena menciptakan perilaku dan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dibawa oleh remaja pada masa dewasa. Diterimanya individu pada teman-teman sebayanya, akan membuat remaja merasa berharga, senang, dan bahagia, namun apabila individu ditolak pada teman-teman sebayanya, maka remaja akan cenderung memiliki perilaku negatif (kekerasan) dan kecewa.

Berdasarkan beberapa ahli bahwa masa remaja adalah masa yang mengalami badai dan tekanan. Pada masa ini ketegangan emosi meningkat drastis. Menurut Hurlock (1991) pola emosi masa remaja yaitu sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan intensitasnya, khususnya pada latihan pengendalian individu terhadap pengungkapan emosi mereka. Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak dalam masa remaja meliputi emosi positif (senang, gembira, kasih sayang) dan emosi negatif (marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, kecewa). Remaja identik dengan energi yang berlebih. Energi ini harus disalurkan pada jalur yang benar. Bila aktivitas-aktivitas di sekolah maupun di lingkungan sosial tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka sering kali remaja meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif seperti tindak kekerasan.

Kekerasan di kalangan remaja cenderung meningkat dan meresahkan masyarakat sekitar. Salah satu contoh kekerasan yang terjadi yaitu perkelahian antar pelajar. Menurut Kartono (1995) perkelahian antar pelajar mulanya hanya bersifat kenakalan saja. Karena didorong dengan rasa ingin tahu dan mendapat pengaruh buruk dari lingkungan maka perilaku tersebut berkembang menjadi tindak kriminal dan sering mengakibatkan perkelahian yang dapat menuai korban jiwa. Kasus perkelahian antar pelajar dari tahun ke tahun masih terus terjadi. Dilansir oleh salah satu media *tempo.co*, menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus perkelahian antar pelajar pada tahun 2017 sebesar 12,9% namun jadi meningkat di tahun 2018 sebesar 14% (Firmansyah, 2018).

Di Indonesia telah dilaporkan baik melalui penelitian maupun pemberitaan media massa menunjukkan bahwa pada umumnya tindak kekerasan terjadi di kalangan pelajar (Kurniadarmi, 2005). Penelitian Hidayat, Yusri, & Ilyas (2013) menunjukkan bahwa tindakan kekerasan siswa menyakiti orang lain secara fisik dengan presentase 35,32%, sedangkan tindakan kekerasan siswa menyakiti orang lain secara verbal sebesar 41,30%, dan tindakan kekerasan siswa merusak dan menghancurkan harta benda dengan presentase 30,42%. Tindak kekerasan bisa saja terjadi di kalangan masyarakat, terutama pada kasus perkelahian antar pelajar di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Banyak kasus kekerasan pelajar terutama yang dilakukan oleh pelajar Sekolah Teknik Menengah (STM) atau sekarang disebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam banyaknya kasus kekerasan, pelajar STM/SMK paling banyak terlibat dalam kasus tawuran, dibandingkan dengan siswa Sekolah Menengah Atas (Sujatmiko, 2015).

Dilansir oleh salah satu media *medcom.id*, berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) jumlah kasus kekerasan fisik di pendidikan paling tinggi, data per Mei 2018 ada 161 kasus, adapun rinciannya sebagai berikut: anak pelaku tawuran sebanyak 31 (19,3%) dan anak pelaku kekerasan maupun perundungan (*bullying*) sebanyak 41 (25,5%) (Yunelia, 2018). Pelaku kekerasan maupun perundungan (*bullying*) merupakan salah satu perilaku negatif yang sering terjadi di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yandri, Daharnis, & Nirwana (2013) masih terdapat banyak perlakuan kurang baik yang terjadi di sekolah, seperti; senior mengintimidasi junior, memermalukan teman di depan umum, mengejek teman, memberikan julukan nama yang buruk kepada teman, menyoraki teman yang salah, mengolok-olok teman, mengucilkan teman, menebar gosip dan sebagainya.

Pada beberapa tahun belakangan ini, beberapa topik media massa menyoroti kekerasan yang terjadi di sekolah. Berdasarkan berita yang dilansir

oleh media *kompas.com*, seorang siswa melakukan perbuatan tidak terpuji. Ditegur untuk merapihkan baju seragamnya, siswa SMK malah melawan dan menampar wakil kepala sekolah (Haswar, 2019). Pada kasus lain, dilansir media *kompas.com*, seorang siswa SMA Al Azhar Kelapa Gading melontarkan kata-kata kasar kepada guru di dalam ruang kelas beredar dimedia sosial. Murid tersebut sengaja membuat video itu demi mendapatkan popularitas, tetapi dengan cara yang keliru (Ramadhan, 2019). Berdasarkan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku remaja seperti di atas belum mencerminkan gambaran yang sesuai dengan kriteria remaja yang normal.

Adapun peristiwa yang dilansir oleh media *tribunjakarta.com*, tiga sekawan remaja GZ (18), IB (18), dan AA (17) merampas *handphone* warga yang sedang berjalan kaki. Motif ketiganya merampas *handphone* untuk menunjang kebutuhan main *game online* mereka (Putra, 2019). Pada kasus lain, dilansir media *merdeka.com*, remaja perempuan YN (17) dan LS (15) diduga menganiaya WA (13) dengan menendang dan menjambak. Motif tersangka LS marah karena korban merebut pacarnya (Ronald, 2018). Selain itu, dilansir media *sukabumiupdate.com*, remaja AA (16) pelaku pembacokan RW (14), pelaku melakukan aksi beringasnya dengan tujuan ingin dikenal sebagai jagoan dikalangan siswa SMK (Nandi, 2019). Berdasarkan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat perilaku melanggar norma yang dilakukan oleh remaja yang menjurus pada tindak kriminalitas dengan bermacam motif yang melatarbelakanginya.

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) provinsi DKI Jakarta menjadi angka kekerasan tertinggi pada kasus pendidikan dengan mencapai 58%, setelah itu provinsi Jawa Barat 16% (Ali, 2018). Dilansir oleh salah satu media *rakyat.com* berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) angka kekerasan pada kasus pendidikan di Jawa Barat mencapai 819 kasus. Kekerasan tertinggi terjadi di kota Bekasi

mencapai sebanyak 64 kasus, selain itu kota Bogor mencapai sebanyak 61 kasus, dan kota Bandung mencapai sebanyak 60 kasus (Sumardiyani, 2019).

Di Bekasi, khususnya remaja dari kalangan siswa sekolah menengah kejuruan, menunjukkan bahwa siswa-siswinya terlibat dalam melakukan tindak kekerasan, baik secara fisik maupun non fisik, seperti hasil pemberitaan dari salah satu media *detiknews.com* seorang siswi D (17) dan P (17) melakukan tindak kekerasan kepada G (16) dengan menendang, menampar, menjambaknya (Mawardi, 2019). Beberapa penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa perilaku kekerasan masih menjadi masalah pada siswa. Hasil penelitian Guswani & Kawuryan (2011) menunjukkan mengenai tingkat perilaku kekerasan adalah sebagai berikut: sangat tinggi; 13 orang (8,67%), tinggi; 33 orang (22%), sedang; 51 orang (34%), rendah; 48 orang (32%), dan sangat rendah; 5 orang (3,33%).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin, 2 September 2019 kepada salah satu guru kesiswaan BD di SMK Patriot 1 Bekasi, mengatakan bahwa perkelahian yang sering terjadi di sekolah yaitu berawal dari yang hanya saling bercanda dengan temannya hingga berujung dengan perkelahian yang serius. Guru kesiswaan BD mengatakan tingkat agresi mencapai 75% pada siswa kelas X, dikarenakan siswa kelas X masih melakukan pencarian jati diri serta beradaptasi dan belum mampu mematuhi peraturan di sekolah. Tindakan yang dilakukan oleh guru kesiswaan, yaitu yang pertama memanggil siswa yang bersangkutan, dan yang kedua memberi sanksi sesuai dengan tingkat permasalahannya. Apabila permasalahannya sebatas agresi verbal maka siswa tersebut akan diberi sanksi lari atau berjemur di lapangan namun apabila permasalahannya sudah tidak dapat ditangani oleh guru kesiswaan, siswa yang bersangkutan diserahkan ke guru bimbingan konseling untuk diberi pembinaan.

Peneliti juga mewawancarai 10 siswa SMK Patriot 1 Bekasi, sebanyak 6 siswa merasakan kesal karena direndahkan oleh siswa lain yang membentak-bentak, menyuruh-nyuruh, bercanda berlebihan, dan lain-lain, sehingga cenderung mengekspresikannya dengan berkata kasar, menendang benda mati, mencemooh ataupun membalas perbuatan temannya. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi pada hari Senin, 2 September 2019 - Rabu, 4 September 2019, pada saat jam istirahat berlangsung, peneliti melihat ada beberapa siswa yang melakukan tindakan agresi fisik seperti memukul kepala temannya, merampas *handphone* temannya, dan mendorong temannya pada saat sedang berdiri. Peneliti juga menemukan beberapa siswa yang melakukan tindakan agresi verbal seperti berkata kasar kepada temannya.

Pada hari Kamis, 4 September 2019, peneliti kembali melakukan wawancara dengan guru wali kelas SMK Patriot 1 Bekasi. Pada wawancara tersebut, didapatkan beberapa informasi mengenai perilaku siswa. Menurut guru wali kelas HLM mengatakan bahwa masih ada siswa yang melakukan perilaku negatif seperti melawan guru di kelas dengan berkata kasar karena tidak terima ditegur saat jam pelajaran berlangsung. Tindakan yang dilakukan guru wali kelas yaitu menyerahkan siswa tersebut ke guru bimbingan konseling untuk mendapatkan pembinaan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada ketua polisi siswa (polsis) SMK Patriot 1 Bekasi, mengatakan bahwa masih sering terjadi perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang dilakukan siswa di kelas seperti bercanda menarik bangku agar temannya jatuh, memukul-mukul meja, berkata kasar dengan teman, dan lain-lain.

Perilaku agresi adalah tindakan fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain (Myers, 2012). Menurut Antasari (dalam Rahayu, 2018) ciri-ciri individu yang agresi yaitu perilaku yang menyerang, perilaku yang menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau objek-objek pengantinya, perilaku yang melanggar norma sosial, sikap yang bermusuhan dengan orang lain dan perilaku agresi yang dipelajari.

Agresi seseorang dapat muncul karena adanya beberapa faktor. Menurut Krahe, (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi agresi pada diri individu yaitu faktor situasional, seperti penyerangan, efek senjata, karakteristik target, dalam kelompok melawan luar konflik kelompok, alkohol, serta tempratur dan juga faktor kepribadian, seperti iribilitas, kerentanan emosional, pikiran yang kacau melawan perenungan, kontrol diri, gaya atribusi bermusuhan serta harga diri. Berdasarkan temuan yang peneliti temukan di lapangan, siswa melakukan kekerasan ketika merasa direndahkan oleh temannya yang sering membentak-bentak, menyuruh-nyuruh, bercanda berlebihan, dan lain-lain, dari situ mereka cenderung mengekspresikannya dengan berkata kasar, menendang benda mati, mencemooh ataupun membalas perbuatan temannya. Oleh karena itu peneliti memilih faktor harga diri.

Harga diri adalah hasil evaluasi tentang diri sendiri, kita tidak hanya menilai seperti apa diri kita tetapi juga menilai kualitas-kualitas yang ada pada diri kita (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Menurut Clemes & Bean (dalam Putra, 2017) karakteristik individu yang memiliki harga diri yang tinggi, yaitu bangga dengan hasil kerjanya, bertindak mandiri, mudah menerima tanggung jawab, mengatasi prestasi dengan baik, menanggapi tantangan baru dengan antusiasme, merasa sanggup mempengaruhi orang lain, menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas. Sementara, karakteristik individu yang memiliki harga diri yang rendah yaitu menghindari situasi yang dapat mencetus kecemasan, merendahkan bakat dirinya, merasa tidak ada seorangpun yang menghargainya, menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri, mudah dipengaruhi oleh orang lain, bersikap defensif dan mudah frustrasi, merasa tidak berdaya.

Berdasarkan hasil penelitian Putri & Abdurrohman (2015) tentang hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa SMK Dinamika Kota Tegal, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi. Kemudian hasil

penelitian Makbul, Harmaini, & Agung (2016) tentang *self esteem*, siri' dan perilaku agresif pada suku bugis: sisi gelap *self esteem* tinggi, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan perilaku agresif. Sementara hasil penelitian Oktaviani, Vonna, & Yuanita (2017) tentang hubungan antara sabar dan harga diri dengan agresivitas pada supporter bola, didapatkan hasil bahwa sabar dan harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan agresivitas seseorang.

Penelitian mengenai harga diri dengan perilaku agresi telah banyak dilakukan dengan hasil yang beragam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baumeister, Boden, & Smart, (1996) melihat bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan agresi, artinya semakin tinggi harga diri individu, semakin besar kemungkinan individu melakukan agresi. Individu yang memiliki harga diri tinggi lebih rentan terhadap tindakan agresi, terutama saat mendapatkan umpan balik negatif atau provokasi yang diasumsikan sebagai ancaman terhadap harga diri individu yang tinggi. Sementara hasil penelitian Puspitasari & Indrawati, (2014) mengemukakan bahwa semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah agresinya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi lebih cenderung memiliki perilaku agresi yang lemah, hal ini dikarenakan harga diri yang tinggi akan membangkitkan karakteristik positif pada seorang individu sehingga dirinya akan merasa bahwa dirinya diperlukan di lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas, tampak bahwa siswa yang melakukan agresi dikarenakan dirinya merasa direndahkan oleh orang lain. Berdasarkan hasil penelitian juga mengatakan adanya ketidak konsistenan pada hasil bahkan ada yang menyatakan tidak ada hubungan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti agresi pada siswa dan seberapa besar hubungan harga diri dalam mengurangi agresi pada siswa. Dengan begitu, peneliti ingin melihat hubungan antara harga diri dengan agresi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara harga diri dengan agresi pada siswa kelas X di SMK Patriot 1 Bekasi”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan antara harga diri dengan agresi pada siswa kelas X di SMK Patriot 1 Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara harga diri dengan perilaku agresi siswa SMK. Serta, dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang lebih luas dalam bidang Psikologi Sosial dan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti lain dalam penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan bagi siswa mengenai harga diri dalam dirinya dan siswa juga dapat mengetahui serta memahami hubungan harga diri dengan perilaku agresi dan penelitian ini juga diharapkan agar sekolah dapat mengetahui adanya hubungan harga diri dengan perilaku agresi

siswa. Selain itu, sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang sama dalam konteks yang berbeda.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Peneliti menguraikan beberapa keaslian penelitian yang sudah ada sebagai perbandingan dalam pembahasan permasalahan. Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat cukup banyak penelitian tentang fenomena perilaku agresi, diantaranya yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kai (2018) dengan judul “Hubungan antara harga diri dengan agresivitas pada mahasiswa di Kota Gorontalo”. Subjek dalam penelitian ini 372 mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan agresivitas. Metode penelitian ini menggunakan teknik *product moment* dengan hasil (r) -0,114 dengan nilai p 0,028 atau $p < 0,05$. Perbedaan peneliti tersebut dengan penelitian ini terletak pada tingkat pendidikan, daerah penelitian, metode penelitian dan lokasi penelitian
2. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani, Vonna, & Yuanita (2017) dengan judul “Hubungan sabar dan harga diri dengan agresivitas pada supporter bola”. Subjek pada penelitian ini adalah 102 supporter bola. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan sabar dengan agresivitas. Metode penelitian ini menggunakan teknik *sampling snow ball* dengan hasil variabel sabar menunjukkan nilai signifikansi p 0,185 > 0,05, variabel harga diri p 0,214 > 0,05 dan variabel agresivitas p 0,269 > 0,05. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, metode penelitian dan peneliti tidak menggunakan variabel sabar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Indrawati (2014) dengan judul “Hubungan antara harga diri dengan intensi agresi pada anggota sat dalmas di polres semarang”. Subjek pada penelitian ini adalah 50 orang. Hasil

penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan intensitas agresi dengan hasil $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Makbul, Harmaini, Agung (2016) dengan judul “*Self esteem*, Siri’, dan Perilaku Agresif pada Suku Bugis: Sisi Gelap *Self Esteem* Tinggi” subjek pada penelitian ini adalah 347 orang suku Bugis. Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *self esteem* dengan perilaku agresif. Metode penelitian menggunakan teknik *purposive sample* dengan hasil (r) $-0,124$ dengan nilai $p = 0,186$ ($p > 0,05$). Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan metode penelitian.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Wigati (2017) dengan judul “Hubungan antara harga diri dengan perilaku agresif pada remaja suku komering di Desa “X” Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”. Subjek pada penelitian ini adalah 130 orang. Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku agresif. Metode penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan hasil $r_{xy} = 0,135$ dengan $p = 0,302$. Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan metode penelitian.

Berdasarkan dari kelima penelitian-penelitian terdahulu, judul yang diangkat dalam penelitian ini memiliki unsur kebaruan mengenai populasi, sampel serta lokasi pada penelitian. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian di SMK Patriot 1 Bekasi.